

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Integrasi literasi pertanian ke dalam kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Indramayu secara efektif dapat dicapai melalui strategi infusi kurikulum. Proses diawali dengan identifikasi kebutuhan yang menunjukkan bahwa integrasi literasi pertanian belum optimal dan guru memerlukan panduan yang jelas. Sebagai jawabannya, penelitian ini mengembangkan dokumen kurikulum dengan cara menintegrasikan kompetensi dan konten literasi pertanian kedalam kurikulum IPS dengan memetakan tujuan, konten, strategi, dan evaluasi. Kemudian dokumen kurikulum tersebut di validasi oleh ahli dan dinyatakan layak untuk selanjutnya diimplementasikan secara terbatas oleh guru dalam pembelajaran IPS di kelas. Hasilnya, integrasi literasi pertanian dalam kurikulum IPS dapat diterima, terbukti memudahkan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang kontekstual, mendorong inovasi perangkat ajar, serta meningkatkan keterlibatan siswa.

1. Kebutuhan Literasi Pertanian dalam Kurikulum IPS SMP ini berdasarkan hasil analisis kebutuhan melalui wawancara, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner kepada guru IPS di Kabupaten Indramayu, diketahui bahwa integrasi literasi pertanian dalam kurikulum IPS SMP masih belum berjalan secara optimal. Sebagian besar guru belum secara sistematis mengaitkan materi IPS dengan konteks pertanian, meskipun mayoritas sekolah berada di wilayah agraris. Guru menyatakan bahwa kompetensi literasi pertanian penting untuk ditanamkan karena dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap isu-isu seperti pembangunan berkelanjutan, ketahanan pangan, dan pelestarian lingkungan lokal. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa guru membutuhkan pedoman kurikulum yang memuat panduan tematik, kontekstual, dan aplikatif untuk mengintegrasikan literasi pertanian ke kurikulum IPS. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi pertanian dipandang sebagai solusi strategis untuk

mendukung pembelajaran IPS yang relevan dengan karakteristik lokal dan tuntutan Kurikulum Nasional

2. Dokumen kurikulum dirancang dengan mengintegrasikan capaian pembelajaran IPS Fase D dan kompetensi literasi pertanian secara kontekstual, serta menerapkan strategi infusi. Struktur dokumen memuat pemetaan capaian dan tujuan pembelajaran, konten tematik berbasis pertanian, strategi pembelajaran aktif, instrumen penilaian variatif, serta contoh pengembangan dokumen bagi guru. Selain itu, dokumen ini mengakomodasi elemen kompetensi abad ke-21 dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs)
3. Penilaian kelayakan desain kurikulum melibatkan ahli bidang pertanian, kurikulum dan pembelajaran, dan praktisi/guru IPS. Dari hasil penilaian pakar terhadap desain kurikulum dikategorikasn sangat layak untuk dilakukan uji coba terbatas pada pembelajaran IPS SMP.
4. Hasil implementasi terbatas dokumen kurikulum literasi pertanian di dua sekolah SMP di Kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa dokumen tersebut dapat digunakan secara efektif oleh guru sebagai panduan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPS yang kontekstual dan berbasis lokal. Empat guru IPS yang terlibat menyusun perangkat ajar seperti modul, LKPD, instrumen penilaian, serta kebutuhan pembelajaran lainnya berdasarkan dokumen tersebut, dengan menyesuaikan pada karakteristik siswa dan lingkungan sekolah masing-masing. Respon guru menunjukkan bahwa dokumen kurikulum memudahkan proses integrasi literasi pertanian ke dalam pembelajaran IPS serta meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih bermakna dan relevan. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama ketika materi dihubungkan dengan realitas kehidupan pertanian di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dokumen kurikulum yang dikembangkan memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, partisipatif, dan selaras dengan semangat Kurikulum Nasional.

6.2 Implikasi Penelitian

Berikut ini implikasi dari yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai integrasi literasi pertanian dalam kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Implikasi terhadap Kebijakan Kurikulum Kontekstual, Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi pertanian sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum IPS, terutama di wilayah agraris seperti Kabupaten Indramayu. Oleh karena itu, hasil ini dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi pemangku kebijakan, seperti dinas pendidikan daerah maupun pengembang kurikulum, untuk mendorong penguatan kurikulum kontekstual yang selaras dengan potensi lokal. Kebijakan yang mendukung integrasi literasi pertanian akan memperkuat keterkaitan antara pendidikan dan realitas sosial-ekonomi masyarakat setempat, serta mendukung keterampilan abad 21 dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).
2. Implikasi terhadap Pengembangan Profesional Guru, Rendahnya keterlibatan guru dalam pelatihan yang berkaitan dengan literasi pertanian dan SDGs menunjukkan perlunya penguatan program pengembangan profesional guru. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan lembaga pelatihan perlu menyediakan pelatihan atau workshop yang secara khusus membekali guru IPS dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis literasi pertanian yang kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21.
3. Implikasi terhadap Pengembangan Perangkat Ajar, Dokumen kurikulum yang telah dikembangkan terbukti dapat membantu guru dalam merancang modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen penilaian, serta kebutuhan pembelajaran lainnya yang relevan dengan isu lokal. Hal ini mengimplikasikan bahwa dokumen kurikulum tersebut dapat dijadikan sebagai model atau referensi dalam pengembangan perangkat ajar kontekstual lainnya, tidak hanya di Indramayu, tetapi juga di daerah lain yang memiliki karakteristik agraris serupa.

4. Implikasi terhadap Pembelajaran Kontekstual dan Keterlibatan Siswa, Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang mengintegrasikan literasi pertanian mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mendalam. Implikasi dari hal ini adalah pentingnya mendorong model pembelajaran yang berfokus pada isu lokal dan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mampu menumbuhkan kepedulian sosial, kesadaran lingkungan, dan keterampilan berpikir kritis dalam memahami realitas sosial.
5. Implikasi terhadap Replikasi Model Kurikulum, Dokumen kurikulum hasil penelitian ini berpotensi untuk direplikasi dan disesuaikan dengan kondisi daerah lain yang memiliki potensi dan tantangan serupa. Implikasi ini menunjukkan bahwa model kurikulum berbasis literasi pertanian dapat menjadi alternatif penguatan kurikulum IPS di wilayah-wilayah dengan basis pertanian yang kuat, sehingga mampu mendukung pendidikan yang lebih kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

6.3 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk keberlanjutan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi Guru IPS

Guru diharapkan dapat mulai mengintegrasikan literasi pertanian dalam pembelajaran IPS secara sistematis dengan memanfaatkan dokumen kurikulum yang telah dikembangkan. Guru juga disarankan untuk terus meningkatkan kapasitasnya melalui pelatihan atau forum komunitas pembelajaran agar mampu merancang perangkat ajar yang kontekstual dan relevan dengan isu-isu pertanian lokal serta keberlanjutan lingkungan.

2. Bagi Sekolah dan Kepala Sekolah

Sekolah perlu memberikan dukungan kelembagaan dalam bentuk kebijakan internal yang mendorong pengembangan pembelajaran kontekstual berbasis potensi lokal. Kepala sekolah diharapkan dapat memfasilitasi guru dalam mengakses pelatihan, mengembangkan perangkat ajar kolaboratif, serta

menciptakan budaya sekolah yang mendukung pendidikan kontekstual berbasis literasi pertanian.

3. Bagi Dinas Pendidikan Daerah

Dinas pendidikan diharapkan dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang kebijakan kurikulum daerah yang lebih adaptif terhadap karakteristik wilayah agraris. Pengembangan kurikulum tematik kontekstual yang mengintegrasikan literasi pertanian perlu difasilitasi secara sistemik, baik dalam bentuk pelatihan, penyusunan panduan ajar, maupun pengembangan bahan ajar lokal.

4. Bagi Pengembang Kurikulum dan Lembaga Pelatihan

Lembaga pengembang kurikulum, termasuk Balai Guru Penggerak dan pusat pengembangan kurikulum daerah, disarankan untuk menjadikan dokumen ini sebagai referensi dalam pengembangan kurikulum berbasis konteks lokal. Materi pelatihan guru juga perlu diperluas mencakup aspek literasi pertanian dan pendidikan keberlanjutan yang aplikatif dalam pembelajaran IPS.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap dokumen kurikulum ini, khususnya pada pengembangan perangkat ajar dan media pembelajaran berbasis literasi pertanian. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan pada skala implementasi yang lebih luas, untuk mengevaluasi dampak kurikulum terhadap hasil belajar siswa dan perubahan sikap terhadap isu-isu pertanian dan keberlanjutan lingkungan.